BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Ekonomi menjadi salah satu tolak ukur bagi setiap negara dalam mengevaluasi kesehatan dan kemakmuran masyarakat. Ekonomi adalah sistem kompleks yang melibatkan produksi dan konsumsi barang dan jasa, dan memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana sumber daya yang terbatas didistribusikan. Kegiatan ekonomi meliputi seluruh aktivitas produksi, distribusi, serta konsumsi barang dan jasa dalam suatu wilayah tertentu.Suatu negara hendaknya menjaga kestabilan ekonominya guna menghindari kesenjangan dalam perekonomian negara itu. Sehingga, untuk menggerakkan roda perekonomian perlu adanya pelaku ekonomi. Sebagai negara berkembang, perekonomian Indonesia didasarkan atas ekonomi kerakyatan. Ekonomi kerakyatan yakni pandangan mengenai cara, sifat, dan tujuan pembangunan, dimana perbaikan nasib rakyat yang bermukim di pedesaan menjadi sasaran utamanya Turmono (2022). Koperasi berperan selaku penggerak ekonomi kerakyatan. Peraturan tentang perkoperasian diatur melalui UU No. 25 Tahun 1992, mengungkapkan bahwasanya: “Koperasi adalah organisasi komersial yang beranggotakan individu atau badan hukum yang menganut cita-cita koperasi. Koperasi juga merupakan gerakan sosial ekonomi yang menekankan pentingnya kekeluargaan”.

Koperasi hadir sebagai solusi praktis bagi masyarakat dalam mengelola dan menghimpun aset secara kolektif demi kesejahteraan bersama. Salah satu fungsi utama dari koperasi adalah memberikan akses permodalan yang lebih mudah dan terjangkau kepada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang selama

ini sering mengalami kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan formal. Melalui mekanisme simpan pinjam, koperasi mampu mendorong aktivitas ekonomi lokal secara berkelanjutan.Selain itu, koperasi di Buleleng juga berperan dalam memperkuat kapasitas pelaku usaha, meningkatkan literasi keuangan masyarakat, dan menciptakan lapangan kerja lokal. Kegiatan koperasi yang berbasis komunitas memungkinkan terjadinya sirkulasi ekonomi yang lebih sehat di tingkat desa, sehingga daya beli masyarakat dapat meningkat dan ketimpangan ekonomi dapat ditekan. Salah satu instrumen penting dalam pengelolaan keuangan koperasi adalah dana cadangan, yang menjadi penyangga keuangan koperasi sekaligus modal untuk pengembangan usaha. Dana cadangan pada koperasi berasal dari sebagian laba bersih (SHU) yang tidak dibagikan kepada anggota, melainkan dialokasikan sebagai investasi untuk kebutuhan masa depan. Menurut Haris (2020) cadangan koperasi berfungsi sebagai bentuk mitigasi risiko terhadap ketidakpastian usaha dan menjadi sumber pembiayaan internal yang berkelanjutan. Dengan demikian, cadangan merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja dan keberlanjutan keuangan koperasi. Koperasi tidak hanya berfungsi sebagai penyangga keuangan selam menghadapi risiko usaha, tetapi juga sebagai sumber modal internal yang mendukung pengembangan usaha koperasi dalam jangka panjang. Jumlah dana cadangan ditentukan oleh beberapa faktor, termasuk kontribusi anggota berupa simpanan wajib dan simpanan sukarela. Dimana simpanan wajib merupakan kewajiban tetap yang harus dibayarkan oleh setiap anggota sesuai ketentuan yang berlaku. Simpanan wajib bersifat mengikat dan menjadi bagian dari kewajiban keanggotaan. Sementara itu, simpanan sukarela merupakan dana yang dapat disetor oleh anggota secara sukarela dengan jumlah

dan waktu yang tidak tetap. Kedua jenis simpanan ini merupakan bentuk partisipasi nyata anggota dalam pembentukan modal koperasi.

Menurut Sularso, A.& Setiawan (2022), partisipasi anggota melalui simpanan memiliki hubungan erat dengan kekuatan modal dan cadangan koperasi. Dengan demikian, penting untuk mengetahui sejauh mana kedua jenis simpanan tersebut memengaruhi cadangan koperasi. Analisis data Keragaan Koperasi Kabupaten Buleleng dan data Individu Koperasi Kabupaten Buleleng menunjukkan ketidaksetaraan institusional yang signifikan antar kecamatan, terutama dalam hal jumlah koperasi aktif dan akumulasi cadangan usaha.Berdasarkan data per 31 Mei 2024, Kecamatan Buleleng mendominasi dengan 108 koperasi aktif yang mengelola cadangan usaha senilai Rp39,12 miliar. Kondisi ini sangat kontras dibandingkan kecamatan lain seperti Kecamatan Busungbiu yang hanya memiliki 6 koperasi aktif dengan cadangan Rp2,75 miliar, Kecamatan Kubutambahan dengan 12 koperasi aktif dengan cadangan Rp867 juta, maupun Kecamatan Gerokgak yang memiliki 29 koperasi aktif dengan cadangan Rp6,74 miliar. Perbedaan yang tampak ini mengungkapkan beberapa aspek mendasar dalam ekonomi kelembagaan. Utamanya, terlihat pemusatan modal pada pusat kegiatan ekonomi utama kabupaten. Lebih jauh, kesenjangan ini menggambarkan adanya ketidakseimbangan wilayah (*spatial disparity*) dalam pertumbuhan ekonomi daerah yang berdampak pada distribusi kesejahteraan. Dari hasil pernyataan ini sekaligus menegaskan pentingnya kajian mendalam untuk mengungkap determinan keberhasilan manajemen koperasi. Dengan pendekatan ini, perbedaan yang terlihat tidak hanya menunjukkan variasi numerik semata, tetapi lebih mencerminkan kerumitan interaksi kelembagaan dalam jejaring koperasi tingkat daerah.

Dalam kajian keuangan, cadangan koperasi tidak cukup dipahami hanya sebagai besaran nominal dana yang dimiliki koperasi. Penggunaan nilai absolut sering kali menimbulkan ketidak seimbangan ukuran, karena koperasi dengan jumlah angota atau skala usaha yang lebih besar cenderung memiliki cadangan yang lebih besar pula. Untuk menghindari ketidak seimbangan tersebut dan memproleh gambaran yang lebih objektif, cadangan koperasi dalam penelitian ini direpresentasikan dalam bentuk rasio, yaitu rasio cadangan per koperasi aktif. Rasio dihitung dengan membagi total cadangan koperasi dengan modal sendiri dikalian dengan 100% pada koperasi aktif, sehingga mampu mencerminkan rata – rata kemampuan setiap koperasi dalam membentuk cadangan keuangan.

Tabel 1.1

Perbandingan Jumlah Koperasi Aktif pada masing – masing Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Koperasi
1	Buleleng	108
2	Tejakula	26
3	Sukasada	25
4	Gerokgak	29
5	Seririt	15
6	Banjar	13
7	Busungbiu	6
8	Sawan	19
9	Kubutambahan	12

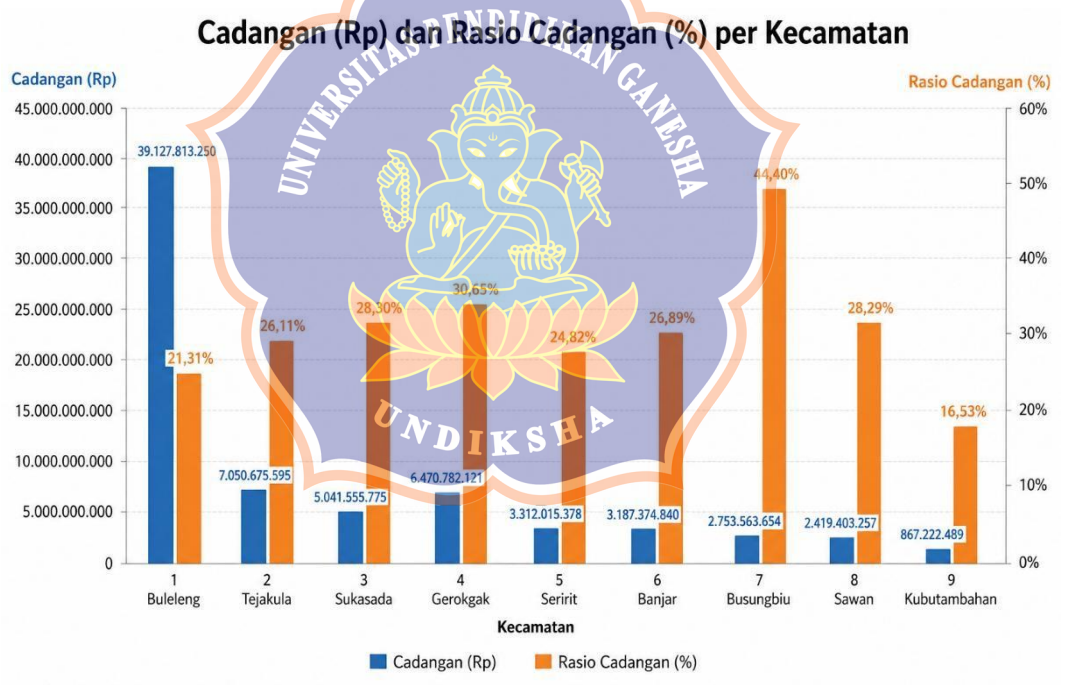
Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 Terdapat perbandingan Jumlah Koperasi Aktif di masing – masing kecamatan. Indikator keaktifan organisasi meunjukkan bahwa

Kecamatan Buleleng menepati posisi puncak dengan jumlah 108 Koperasi aktif yang beroperasi secara ilegal. Angka ini mencerminkan tingginya kepercayaan dan partisipasi masyarakat urban di pusat kota dalam memanfaatkan lembaga keuangan non-bank untuk menggerakkan serktor rill. Kondisi tersebut menjadi sangat kontraketika disandingkan dengan kecamatan-kecamatan diwilayah penyangga atau pinggiran Kabupaten Buleleng. Sebagai contoh extrem, Kecamatan Busungbiu hanya memiliki 6 koperasi aktif, diikuti oleh Kecamatan Kubutambahan dengan 12 Koperasi aktif dan Kecamatan Banjar yang mencatat 13 Koperasi aktif. Ketimpangan numerik yang menonjol ini, dimana jumlah kiperasi aktif di Kecamatan Buleleng mencapai 18 kali lipat dari Kecamatan Busungbiu, sehingga mengungkapkan adanya fenomena kesenjangan wilayah (*spatial disparity*) serta perbedaan tingkat kepadatan institusi (*institutional thickness*) yang sangat besar. Tingginya Kuantitas koperasi aktif di Kecamatan Buleleng mengindikasikan bahwa ekosistem ekonomi di wilayah ini jauh lebih padat dan kompetitif.Banyaknya jumlah unit yang aktif bergerak berbanding lurus dengan besarnya volume ransaksi dan perputaran modal yang harus dikelola. Melalui padatnya jumlah koperasi aktif tersebut, wilayah ini menyediakan populasi dan sampel yang paling variatif serta representatif untuk menguji bagaimana kontribusi simpanan wajib dan simpanan sukarela dari ribuan anggota dapat memengaruhi pembentukan rasio dana cadangan secara klektif.

Pemilihan Kecamatan Buleleng sebagai objek penelitian didasarkan pada posisinya sebagai episentrum ekonomi kabupaten yang mengelola volume permodalan terbesar, yakni mencapaiRp 183,61 miliar. Selain keunggulan tersebut koperasi di wilayah ini dinilai relatif lebih progresif, adaptif terhadap inovasi

digital, serta memiliki dinamika operasional sektor rill yang lebih tinggi serta memiliki kesadaran akuntabilitas yang lebih tinggi di bandingkan dengan wilayah lain di seertai pembinaan yang lebih insentif dari Dinas Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan membuat mereka lebih responsif terhadap inovasi, regulasi dan tata kelola yang baik. Dengan kompleksitas tersebut, Kecamatan Buleleng menjadi lokasi yang paling representatif untuk menganalisis bagaimana pengaruh simpanan wajib dan simpanan sukarela dalam membentuk rasio cadangan yang stabil, guna mendukung keberlanjutan usaha koperasi dalam jangka panjang.



Gambar 1.1

Perbandingan Cadangan Koperasi dan Rasio Cadangan pada masing - masing Kecamatan

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas memberikan konfirmasi empiris mengenai adanya kontradaksi antara besaran nominal cadangan dengan tingkat kesehatan permodalan yang direpresentasikan melalui rasio. Fenomena ini mengindikasikan

bahwa besarnya cadangan koperasi secara nominal tidak selalu sejalan dengan kekuatan cadangan tingkat unit koperasi, sehingga penggunaan rasio menjadi lebih tepat dalam menilai kinerja cadangan koperasi secara relatif. Selain itu hasil perhitungan rasio cadangan menunjukkan bahwa koperasi Kecamatan Buleleng paling menonjol, meskipun memiliki batang grafik (nominal) yang paling tinggi mencapai Rp39,12 miliar, namun garis rasionya berada pada angka 21,31%.Angka rasio ini berada di bawah rata – rata beberapa kecamatan lain, seperti Kecamatan Busungbiu yang mencatatkan rasio tertinggi sebesar 44,40% meskipun memiliki nilai nominal yang jauh lebih kecil. Kesenjangan yang terlihat antara dominasi nominal dan capaian rasio di Kecamatan Buleleng ini mengidentifikasikan adanya ruang optimalisasi yang besar dalam mengelola simpanan anggota untuk memperkuat cadagan usaha.

Pemilihan Kecamatan Buleleng sebagai objek penelitian menjadi sangat krusial karena statusnya sebagai pusat kegiatan ekonomi (*episentrum*) dengan volume modal sendiri terbesar, yakni Rp183,61 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika perputaran dana di wilayah ini sangat masif, sehingga perubahan kecil pada partisipasi anggota melalui simpanan wajin dan simpanan sukarela akan berdampak signifikan terhadap stabilitas cadangan koperasi secara keseluruhan di Kabupaten Buleleng. Sehingga Kecamatan Buleleng dijadikan sebagai lokasi yang strategis untuk mengkaji faktor – faktor yang memengaruhi pembentukan cadangan koperasi, khususnya peran simpanan wajib dan simpanan sukarela anggota. Melalui analisis yang mendalam diwilayah ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap pola hubungan antar variabel yang lebih representatif dibandingkan wilayah dengan skala ekonomi yang lebih rendah. Dikawasan Kecamatan Buleleng, partisipasi

finansial anggota masih menjadi isu strategi guna mengurangi ketergantungan pada modal luar dan menjaga keberlanjutan usaha koperasi, tiara dan Suwena (2024)

Menurut Savira & Januarti (2020) dalam penelitiannya pengaruh struktur aset terhadap transparansi audit laporan keuangan koperasi di Jawa Tengah. Menyatakan bahwa komposisi aset berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Namun, penelitian ini belum mengkaji hubungan langsung antara simpanan anggota dan cadangan koperasi, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika likuiditas dan stabilitas keuangan koperasi. Sementara studi oleh Levina (2023) memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menganalisis dampak simpanan dan pinjaman anggota terhadap pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) pada koperasi simpan pinjam. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa peningkatan partisipasi anggota dalam simpanan dan pinjaman secara signifikan mendorong pertumbuhan SHU. Namun, penelitian ini belum mengeksplorasi bagaimana simpanan tersebut berperan dalam pembentukan cadangan usaha, yang merupakan indikator penting bagi ketahanan finansial koperasi dalam jangka panjang. Sementara itu, penelitian dari Rahmadani, T. & Sari (2023) melakukan penelitian di Lombok dengan fokus pada pengaruh SHU terhadap pertumbuhan modal koperasi. Hasil studi ini menunjukkan bahwa distribusi SHU yang efektif dapat meningkatkan permodalan koperasi. Namun, penelitian ini tidak mempertimbangkan peran simpanan wajib dan sukarela sebagai sumber pembiayaan internal yang potensial dalam memperkuat struktur keuangan koperasi. Dengan demikian, masih diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana variasi simpanan anggota baik wajib maupun sukarela berkontribusi terhadap akumulasi cadangan dan stabilitas keuangan koperasi.

Eksistensi permodalan internal, khusus modal sendiri, memegang peranan krusial terhadap perolehan hasil usaha dan akumulasi cadangan koperasi di Kabupaten Buleleng, sebagai ditunjukkan oleh Yuniartini *et al*.(2020). Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian empiris untuk menguji seberapa besar pengaruh simpanan wajib dan simpanan sukarela terhadap cadangan koperasi. Dengan memperhatikan kesenjangan tersebut, maka penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh simpanan wajib dan simpanan sukarela terhadap cadangan koperasi di Kecamatan Buleleng. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi gambaran empiris yang lebih kuat dan praktis mengenai mekanisme internal pembentukan cadangan koperasi bagi pengurus koperasi dalam merumuskan kebijakan pengelolaan simpanan anggota guna memperkuat cadangan koperasi dan mendukung keberlanjutan usahanya. Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian di atas dan hasil penelitian terdahulu yang terdapat gap atau perbedaan, maka penulis mengangkat judul penelitian adalah **"Pengaruh Simpanan Wajib dan Simpanan Sukarela Terhadap Cadangan Koperasi di Kecamatan Buleleng"**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada Koperasi di Kecamatan Buleleng yaitu sebagai berikut.

1. Terdapat ketimpangan struktur simpanan dan cadangan koperasi antar kecamatan di Kecamatan Buleleng, dengan dominasi Kecamatan Buleleng dalam jumlah koperasi aktif dan rasio cadangan tertinggi.

2. Meskipun simpanan wajib dan sukarela mengalami peningkatan, cadangan koperasi tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan.
3. Peran simpanan wajib dan simpanan sukarela dalam membentuk cadangan koperasi belum sepenuhnya tergambarkan secara empiris.
4. Penelitian sebelumnya lebih menyoroti hubungan simpanan terhadap SHU, namun belum banyak yang mengkaji hubungan langsung terhadap cadangan koperasi sebagai indikator ketahanan keuangan jangka panjang.
5. Diperlukan kajian empiris di Kecamatan Buleleng yang menunjukkan kinerja koperasi lebih maju dibandingkan kecamatan lain.

1.3 Pembatas Masalah

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah dilakukan agar fokus kajian menjadi lebih terarah dan hasil analisis dapat diperoleh secara optimal. Penelitian ini hanya difokuskan pada koperasi-koperasi yang berada di wilayah Kecamatan Buleleng sebagai representasi koperasi berbasis masyarakat lokal yang memiliki peran strategis dalam perekonomian daerah. Variabel yang diteliti hanya menguji secara langsung pada dua jenis simpanan anggota koperasi, yaitu simpanan wajib dan simpanan sukarela, sebagai variabel independen yang diduga memengaruhi pembentukan cadangan koperasi. Sementara itu, variabel dependen yang dianalisis adalah cadangan koperasi yang dihimpun dari pembagian sisa hasil usaha dan setoran anggota. Penelitian ini tidak mencakup jenis simpanan lainnya seperti simpanan pokok maupun aspek keuangan lain seperti pinjaman, aset tetap, atau tingkat likuiditas koperasi. Selain itu, kajian ini tidak menelusuri aspek nonkeuangan seperti sistem tata kelola, partisipasi anggota, maupun efisiensi operasional koperasi secara menyeluruh. Data yang digunakan dibatasi pada

periode tahun 2024, sehingga kesimpulan yang diambil sepenuhnya berdasarkan dinamika simpanan dan cadangan dalam rentang waktu tersebut. Dengan pembatasan ini, diharapkan penelitian dapat lebih terfokus dalam menganalisis seberapa besar pengaruh simpanan wajib dan sukarela terhadap cadangan koperasi di Kecamatan Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka adapun permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Apakah simpanan wajib berpengaruh signifikan terhadap cadangan koperasi di Kecamatan Buleleng?
2. Apakah simpanan sukarela berpengaruh signifikan terhadap cadangan koperasi di Kecamatan Buleleng?
3. Apakah simpanan wajib dan simpanan sukarela secara simultan berpengaruh terhadap cadangan koperasi di Kecamatan Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk Menguji pengaruh simpanan wajib terhadap cadangan koperasi di Kecamatan Buleleng.
2. Untuk Menguji pengaruh simpanan sukarela terhadap cadangan koperasi di Kecamatan Buleleng.

3. Untuk Menguji pengaruh simpanan wajib dan simpanan sukarela secara simultan terhadap cadangan koperasi di Kecamatan Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, adapun manfaat yang diharapkan yaitu.

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan koperasi dan ekonomi kelembagaan. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori mengenai pengaruh komponen simpanan anggota terhadap ketahanan keuangan koperasi melalui cadangan sebagai indikator keberlanjutan usaha.

2. Manfaat Praktis

   Bagi pengurus dan pengelola koperasi di Kecamatan Buleleng, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan simpanan anggota agar lebih efektif dalam mendukung pembentukan cadangan koperasi.Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya transparansi dan efisiensi dalam penggunaan dana simpanan guna memperkuat struktur permodalan internal koperasi.